



## **Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak**

**Nina Siti Salmaniah Siregar\***

Program Studi Kepemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Medan Area, Indonesia

---

### **Abstrak**

Persepsi orang tua dalam mewujudkan kepribadian dan pendidikan anak dan untuk memahami sebab orang tua harus lebih terlibat dalam pendidikan anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya adalah merupakan pendidikan yang akan selalu berjalan seiring dengan pembentukan kepribadian anak tersebut dan peran orang tua dalam menunjang pendidikan anak terbatas pada persoalan dana. Persepsi orang tua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orang tua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis. Persepsi orang tua diharapkan dapat melakukan semua itu dengan niat yang tulus untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral yang luhur dan wawasan yang tinggi serta semangat pantang menyerah dan sikap apatis orang tua yang peduli terhadap pendidikan anak akan menambah jumlah mutu pendidikan yang baik.

**Kata Kunci:** Persepsi; Orangtua; Pendidikan: Anak.

### **Abstract**

*Perception of parents in bringing the personality and education of children and to understand why parents should be more involved in the education of children. Education given by parents to their children is an education that will always go hand in hand with the formation of the child's personality and the role of parents in supporting children's education is limited to the issue of funding. Perception of responsible parents also think about and strive to always being created and maintained a relationship between parent and child is good, effective and adds to the goodness and harmony of life in the family, because it has become a matter of awareness among parents that only the good relationships education activities can be implemented effectively and to support the creation of a harmonious family life. The perception of parents are expected to do all of that with a sincere intention to create a generation who have high moral and high insight and the unyielding spirit and apathy of parents who care for a child's education will increase the number of good quality of education.*

**Keywords:** Perception; Parents; Education: Children

**How to Cite:** Siregar, N.S.S., (2013), Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1 (1): 11-27.

---

\*Corresponding author:

E-mail: [ninasitisalmaniah@gmail.com](mailto:ninasitisalmaniah@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Menurut Syafei (2002: 45), setiap anak lahir ke dunia ini dengan membawa potensi dasar, yaitu berupa nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi pendorong untuk dapat bertahan hidup di masyarakat, disertai potensi lainnya yaitu berupa *multiple intelligences*. Potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan secara optimal pada masa usia dini, yaitu pada usia nol sampai delapan tahun yang merupakan masa *golden age*. Dalam usia inilah seorang anak mencapai titik puncak untuk menerima segala respon yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.

Perkembangan potensi anak sangat dipengaruhi oleh pembinaan dan pendidikan dari orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Anak merupakan masa depan bagi setiap orang tua. Potensi yang ada pada anak dapat dibiarkan berkembang secara alamiah tanpa stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Namun perkembangan potensi tidak akan terjadi secara optimal, sebaliknya, potensi anak akan berkembang dengan baik bila stimulus diberikan oleh lingkungannya. Dengan alasan tersebut maka anak harus memperoleh pembinaan dan pendidikan yang disesuaikan dengan potensinya sehingga dapat bertumbuh kembang secara optimal.

Dalam rangka menggali potensi anak diperlukan peran aktif orang tua. Orang tua berperan sebagai teladan yang memahami perkembangan anak dan juga memberikan pengasuhan serta pendidikan. Sudah seharusnya pendidikan sebagai sarana terpenting dan utama bagi anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Orang tua harus berusaha untuk dapat menyekolahkan anak sampai ke jenjang pendidikan yang paling tinggi adalah salah satu cara agar anak mampu mandiri secara finansial nantinya.

Menurut Sugiharto (2001: 27), Persepsi umum tentang pendidikan anak adalah terbatasnya interaksi anak dengan dunia luar, terutama dengan teman sebaya, sehingga perkembangan sosial anak akan berbeda dengan anak-anak

seusianya. Banyak yang menganggap bahwa kematangan sosial anak lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang menjalani pendidikan formal di sebuah lembaga sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan tahapan lebih lanjut bagi perkembangan karakter anak. Di sekolah anak mengalami perkembangan sosial yang berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan intelektual dan sosialnya, karena sosialisasi anak dengan teman sebaya berpeluang besar terjadi di sekolah.

Persepsi merupakan pengamatan (penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan) hal mengetahui, melalui indera (tanggapan atau daya memahami).

Menurut UU 39/1999 tentang Hak Azasi Manusia, pasal 60 ayat [2] bahwa: tiap anak berhak mencari, menerima, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat intelektualitas dan usianya demi pengembangan dirinya sepanjang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.

UU no. 23/2002 tentang Perlindungan Hak Anak, pasal 9 ayat [1]: setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

## PEMBAHASAN

Persepsi, menurut Jalaludin (1998: 51), adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Menurut Suwarno (1992: 300), persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk, inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.

Senada dengan hal tersebut Keraf, (2004: 201) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola

stimulus dalam lingkungan. Navis (2000: 53) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.

Menurut Akhadiah (1999: 158), dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera.

Menurut Navis (2000: 59), persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya. Riggio (1990) juga mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan.

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis memberikan kesimpulan persepsi adalah suatu proses dari hasil pengamatan dan kejadian pada saat tertentu baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan.

Walgito (1999: 56) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi yaitu: keadaan individu sebagai perseptor, yang merupakan faktor dari dalam individu sendiri seperti pikiran, perasaan, sudut pandang, pengalaman masa lalu, daya tangkap, taraf kecerdasan serta harapan dan dugaan perseptor dan keadaan objek yang dipersepsi yaitu karakteristik-karakteristik yang ditampilkan oleh objek, baik bersifat psikis, fisik ataupun suasana.

Proses terbentuknya persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, sosialisasi, cakrawala dan pengetahuan. Pengalaman dan sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap objek yang dilihat sedangkan pengetahuan dan cakrawala memberi arti pada objek psikologis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan persepsi adalah proses kognitif aktif yang berupa pengalaman individual tentang lingkungan yang

dipengaruhi dari dalam diri individu dan dari luar diri individu.

Persepsi dapat dirumuskan sebagai suatu proses penerimaan, pemilihan, pengorganisasian, serta pemberian arti terhadap rangsang yang diterima. Namun demikian pada proses tersebut tidak hanya sampai pada pemberian arti saja tetapi akan mempengaruhi pada perilaku yang akan dipilihnya sesuai dengan rangsang yang diterima dari lingkungannya. Menurut Keraf (2004: 203), proses persepsi melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Penerimaan rangsang, pada proses ini, individu menerima rangsangan dari berbagai sumber. Seseorang lebih senang memperhatikan salah satu sumber dibandingkan dengan sumber lainnya, apabila sumber tersebut mempunyai kedudukan yang lebih dekat atau lebih menarik baginya. 2) Proses menyeleksi rangsang, setelah rangsang diterima kemudian diseleksi disini akan terlibat proses perhatian. Stimulus itu diseleksi untuk kemudian diproses lebih lanjut. 3) Proses pengorganisasian, rangsang yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk, 4) Proses penafsiran, setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima kemudian menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Setelah data tersebut dipersepsikan maka telah dapat dikatakan sudah terjadi persepsi. Karena persepsi pada pokoknya memberikan arti kepada berbagai informasi yang diterima, 5) Proses pengecekan, setelah data ditafsir si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah yang dilakukan benar atau salah. Penafsiran ini dapat dilakukn dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi dibenarkan atau sesuai dengan hasil proses selanjutnya. 6) Proses reaksi, lingkungan persepsi itu belum sempurna menimbulkan tindakan-tindakan itu biasanya tersembunyi atau terbuka.

Seperti yang telah diuraikan pada teori-teori tentang persepsi di atas bahwa pada semua stimulus yang berasal dari lingkungan dapat dipersepsi oleh setiap individu. Dalam hal ini kontrol atasan

adalah sebagai stimulus dari lingkungan kerja menjadi objek pengamatan bagi setiap individu yang bekerja. Kontrol atasan dalam pengamatan individu dapat memberikan makna yang positif atau negatif sebagaimana individu menafsirkan arti kontrol atasan itu sendiri. Dalam hal ini, beberapa kebutuhan yang paling dominan dalam diri individu yang ikut menentukan persepsinya terhadap kontrol atasan.

Pada dasarnya kontrol atasan adalah suatu proses dimana atasan mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerja yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan atau kebijaksanaan perusahaan. Untuk itu kontrol atasan memiliki beberapa aspek-aspek yang mempengaruhi kontrol atasan tersebut.

Proses pembentukan persepsi dijelaskan oleh Akhadiyah, (1999: 108) sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan "*interpretation*", begitu juga berinteraksi dengan "*closure*". Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting.

Menurut Keraf, Gorys (2004: 207), proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh.

Menurut Rakhmat (1998: 55), faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Selanjutnya Rakhmat menjelaskan yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimulus.

Menurut Keraf (2004: 209), persepsi meliputi juga kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Selaras dengan pernyataan tersebut Krech, dkk. (dalam Sri Tjahjorini Sugiharto (2001: 19) mengemukakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama, yakni pengalaman masa lalu dan faktor pribadi. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan faktor pribadi adalah faktor internal anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)

Menurut Akhadiyah, (1999: 118), proses persepsi dapat meliputi tiga tahap, yaitu: Pengamatan selektif (*selective exposure*), maka dan pikiran kita memperhatikan informasi yang menarik bagi kita. Persepsi selektif (*selective perception*), kita dapat menutup-nutupi atau mengubah ide-ide, pesan-pesan, dan informasi yang bertentangan sikap-sikap dan kepercayaan-kepercayaan yang sebelumnya telah dipelajari.

Menurut Dodit (2000: 11), Persepsi adalah Pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyampaikan informasi dan menafsirkan pesan. Adapun yang dimaksud persepsi orang tua siswa adalah: orang tua siswa memahami dan memberi tanggapan mengenai keberadaan pendidikan di sekolah sesuai dengan pemahaman mereka selama menjadi orang tua siswa. Mengenai persepsi mereka bisa berbeda-beda dan mempunyai alasan masing-masing tentang persepsi mereka tentang sistem pendidikan dimana anak mereka belajar.

Menurut Puji, (2008: 90), orang tua adalah "pendidik pertama, utama dan kodrat.". Orangtua adalah orang pertama yang dipandang sebagai orang yang segalatahu. Anak menyandarkan seluruh harapannya kepada orangtuanya. Ketika ia mengalami kesulitan apapun, ia selalu meminta bantuan kepada orangtuanya; ketika sedang berbicara dengan kawan sebayanya, anak-anak selalu membanggakan orangtuanya masing-masing. Itulah orangtua bagi seorang anak.

Sedangkan menurut Sahlan (2002: 37), Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut *The Minimum Age Converrtion* nomor 138 (1973), pengertian tentang anak adalah seseorang yang belum berusia 15 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan dan amanah sekaligus karunia Tuhan yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Sebaliknya, dalam *Convention on the Rights of the Child* (1989) yang telah diratifikasi Pemerintah Indonesia melalui Keppres nomor 39 tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah. Sementara itu, *UNICEF* mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-undang RI nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-undang Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun.

Jika dicermati, maka secara keseluruhan dapat dilihat bahwa rentang usia anak terletak pada skala 0 sampai dengan 21 tahun. Penjelasan mengenai batas usia 21 tahun ditetapkan berdasarkan pertimbangan dan kepentingan usaha serta pertimbangan kematangan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seorang yang pada umumnya dicapai setelah seorang melampaui usia 21 tahun.

Pengertian tentang kriteria anak pada hakikatnya menyangkut soal usia. Dalam masyarakat kita batas usia yang dikategorikan anak itu kelihatannya relatif sesuai dengan untuk apa usia itu

diperlukan. Anak dalam masyarakat yang bagaimanapun bentuk dan coraknya, merupakan pembawa bahagia. Tidak heran bila dalam upacara pernikahan pengantar dua insan ke gelanggang rumah tangga di antara petuah serta doa restu, orang tua-tua selalu berpesan, semoga kedua mempelai diberkahi keturunan bukan satu, bukan dua, tetapi yang banyak.

Masih berkisar tentang kedudukan anak. Akan terjadi kemungkinan si anak lahir dari hubungan di luar perkawinan. Banyak faktor penyebab demikian sekarang ini. Anak seperti itu sering disebut “anak haram jadah”. Sebutan yang tidak dikenal dalam masyarakat yang beriman kepada Tuhan. Walaupun kehadiran si anak tanpa hubungan perkawinan, bukan kehadirannya yang patut dicela dan dicerca, tetapi perbuatan kedua insan yang menjadi “orang tuanya”. Setiap anak tidak pernah minta dilahirkan. Tetapi sekali ia lahir ia berhak mendapat perlindungan hukum sama tanpa beda. Kalau akan ada perbedaan adalah dalam perolehan cinta, kasih dan sayang. Anak kandung lahir menangis diterima tertawa. Anak tidak sah lahir juga menangis, tetapi disambut dengan tangis pula.

Menurut Mansur (2007: 65) Akhir-akhir ini ramai dibicarakan golongan anak tabung. Berkat akal pemberian Tuhan, ilmu manusia maju sedemikian rupa, sehingga ada keluarga yang mendambakan anak tetapi tidak mampu membenihkannya. Berkat ilmu, benih suami kemudian dibiakkan di kandungan istri sendiri. Tetapi ada pula karena alasan tidak mau memikul beban mengandung “dibiakkan” di kandungan wanita lain. Adakalanya si wanita belum bersuami. Fungsi beranak dari seorang ibu telah diingkari. Makna rahim si ibu tempat benih bermukim ialah kasih sayang bukan lagi menjadi dasar.

Peran dan tanggungjawab orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak. Menumbuhkan kembangkan anak sesuai dengan

kemampuan, bakat dan minatnya, dan Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Anak menyandarkan seluruh harapannya kepada orangtuanya. Ketika ia mengalami kesulitan apapun, ia selalu meminta bantuan kepada orangtuanya; ketika sedang berbicara dengan kawan sebayanya, anak-anak selalu membanggakan orang tuanya masing-masing. Itulah orangtua bagi seorang anak.

Untuk menjadi orang tua yang baik, salah satunya dapat dilakukan dengan cara memahami dunia anak yang identik dengan dunia bermain atau permainan. Memasuki dunia anak memang tidak mudah. Kita harus belajar menyelami keinginan dan kebiasaan anak. Kita juga harus mampu menyeimbangkan apa yang baik dan kurang baik untuk anak, sebab jika kebebasan dalam bermain ini tidak dibatasi sama sekali, justru akan mengakibatkan munculnya sifat manja pada anak.

Oleh karena pandangan anak tentang orang tuanya inilah, setiap orangtua harus selalu memberikan contoh yang baik seraya memperbaiki kekurangan-kekurangan diri. Terkadang sebagai orangtua mengalami kewalahan ketika menghadapi berbagai pertanyaan anak yang mungkin saja di luar pengetahuan kita.

Dalam Pelaksanaan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran membutuhkan peran dan tanggung jawab berbagai pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak, pihak-pihak tersebut antara lain: pemerintah, masyarakat, guru, dan orang tua. Undang-undang yang terkait dengan hak pendidikan anak.

UU 39/1999 tentang Hak Azasi Manusia, pasal 60, ayat [1]: setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadiannya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya

Untuk mendukung keterlaksanaan Undang-Undang di atas dan perundang-

undangan lain tentang pendidikan diperlukan suatu lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran. Dalam kondisi lingkungan pendidikan ini semua anak akan diterima, dirawat dan dididik tanpa ada perbedaan baik dari segi jenis kelamin, fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistic [bahasa] atau karakteristik lainnya. Semua Anak yang dimaksud adalah anak dengan berbagai kondisi baik yang memiliki maupun tanpa hambatan.

Kosekwensi yang harus ditanggung orang tua sangat berat, karena ia harus bertanggung jawab penuh terhadap hak-hak anaknya. Bila hak-hak itu dikerjakan dengan benar maka ia akan menjadi orang yang selamat di dunia akherat, namun sebaliknya bila tidak benar dalam memenuhi hak-haknya itu maka ia bisa celaka di hari pertanggungjawaban nanti.

Memerhatikan sikap orang tua terhadap anak di lingkungan sekitar kita, ada di antara mereka yang membuktikan bahwa orangtua sangat menyayangi anak mereka dengan cara membiarkan anak melakukan apa saja yang ia inginkan dan tidak memberikan tanggung jawab apapun kepadanya. Misalnya, dengan adanya pembantu rumah tangga maka orang tua membebaskan anak mereka lepas dari tanggung jawabnya. Orang tua membiarkan anak tidak membereskan mainan bekas ia bermain, meninggalkan tempat tidur dan buku-buku yang berantakan, menyimpan begitu saja piring atau gelas bekas ia pakai di meja makan atau di kamar tidurnya, dan tanpa kontrol anak bebas menggunakan uang.

Membebaskan anak lepas dari tanggung jawab seperti di atas adalah tindakan yang tidak bijaksana dan bukan bukti bahwa orang tua sangat sayang terhadap anak. Namun sebaliknya, dengan sikap orang tua yang tidak pernah mengajarkan anak bagaimana bersikap tanggung jawab terhadap pribadi dan lingkungannya berarti orang tua tidak sayang kepadanya. Orang tua yang tidak memberikan tanggung jawab kepada anak justru akan membuat anak menjadi

kesulitan dalam hidup. Ia tidak akan pernah bisa hidup mandiri dan boleh jadi setiap kali ia mendapatkan kendala dalam hidupnya maka ia akan berusaha menghindar atau mencari jalan pintas yang mudah tetapi mungkin membahayakan terutama bagi dirinya sendiri.

Sikap tanggung jawab kepada anak sejak dini adalah sangat penting. Salah satu yang perlu orang tua sadari bahwa anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaannya. Oleh karena itu, supaya anak terbiasa bersikap tanggung jawab atas apa yang ia lakukan atau kerjakan, maka berikan dan ajarkanlah sikap tanggung jawab tersebut kepada anak sejak ia masih kecil. Mulailah dari hal yang paling sederhana sesuai dengan usia dan kematangan anak tersebut. Misalnya, anak usia empat tahun sudah bisa diajarkan untuk membuang sampah ke tempat sampah, menyimpan baju kotornya ke ember cucian, dan membereskan bekas mainnya. Dalam mengajarkan sikap tanggung jawab kepada anak, hindarkan menuntut anak melakukan sesuatu dengan sempurna. Mungkin ada sebagian anak yang perlu diingatkan berulang-ulang supaya ia terbiasa bertanggung jawab. Oleh karena itu, hal yang sangat penting dimiliki oleh pengajar (orang tua) adalah kesabaran dan kesungguhan.

Anak yang sejak kecil terbiasa bertanggung jawab, baik dalam bersikap maupun ketika berucap, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa nanti. Anak yang mampu bertanggung jawab maka besar kemungkinan akan mampu hidup mandiri, bahagia, percaya diri, dan dapat dipercaya.

Akhir-akhir ini peran orang tua yang mengambil titik sentral ibu, mulai bergeser. Pandangan tentang *motherhood* beralih ke pandangan yang *parenthood*. Pandangan ini lebih terasa adil karena peran ayah dan ibu sama pentingnya dalam pengasuhan anak. Proses pendidikan anak, sebelum anak mengenal masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapatkan bimbingan dari sekolah,

seorang anak lebih dulu memperoleh bimbingan dari keluarganya.

Dari kedua orang tua, terutama ibu, untuk pertama kali seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral. Dalam keseluruhannya, kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan keluarga. Itulah sebabnya, pendidikan keluarga disebut sebagai pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan setelahnya.

Menurut Keraf (2004: 208), Peran dan tanggung jawab sebagai orang tua, pada saat bergaul dengan anak, jadilah orang tua, kakak ataupun teman mereka, agar mereka merasa aman, juga akan merasa dimengerti dan mendapat dukungan. Mengajarkan hal-hal yang baik, pandangan dan perilaku yang benar kepada anak, dan harus menjadikan teladan yang baik. Tidak henti-hentinya belajar dan memperbaiki cara mendidik anak. Menyediakan makanan yang sehat dan lingkungan hidup yang baik dan sehat agar berguna untuk pertumbuhan anak.

Menurut Irwan (2008: 31), Prinsip mengajar dan mendidik anak: mengekspresikan kasih sayang kepada anak pada waktu yang tepat. Menuntut secara tepat sesuai dengan kemampuan, kesukaan dan kebutuhan anak, tidak memberi kasih sayang atau perlindungan yang berlebihan; Orang tua sendiri harus menjadi teladan terlebih dahulu, menjadi contoh teladan bagi anak-anak; Pada saat anak masih kecil, sikap mendidik anak haruslah sama; Sikap didikan orangtua itu janganlah terlalu bebas ataupun terlalu ketat; Lebih banyak mendukung dan memuji dari pada marah-marah

Demikianlah, orang tua mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan anak. Karena itu, orang tua yang berperanan dan bertanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan dasar dan pengarahan yang benar terhadap anak, yakni dengan menanamkan ajaran agama dan akhlak

karimah. Kita tidak boleh membiarkan seorang anak memilih agamanya sendiri sesuai dengan hak asasinya setelah dewasa sebagaimana yang diajarkan JJ. Rousseau – seorang pakar pendidikan modern asal Jerman- sebelum anak memahami betul mengenai agama yang benar. Sebab kenyataannya, seorang anak semasa kecilnya tidak pernah tahu menahu persoalan agama, tidak pernah di ajak ke gereja dan mesjid, maka setelah dewasa mereka tidak mempunyai perhatian terhadap masalah hidup beragama.

Menjadi orang tua bagi anak kita, sungguh bukan sesuatu hal yang mudah. Orang tua yang baik ternyata bukanlah hanya memperhatikan aspek lahiriyahnya saja, namun tidak kurang pentingnya juga memperhatikan permasalahan perkembangan ruhaniyah anak-anaknya. Lebih mendasar lagi, mendidik anak membutuhkan orientasi yang amat jauh ke depan. Menjadi orang tua itu memang tidak mudah, makanya tidak heran banyak pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki keturunan. Sebagai gantinya mereka memiliki banyak hewan peliharaan. Bagi mereka mengasuh hewan peliharaan lebih mudah daripada mengasuh anak.

Setiap orang tua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orang tua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia belajar menghadapi segala problematika yang ada di alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Ia dapat membentuk kepribadian seseorang dan pendidikan

diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, sehingga ia mampu menciptakan karya yang gemilang dalam hidupnya atau dengan kata lain manusia dapat mencapai suatu peradaban dan kebudayaan yang tinggi dengan bantuan pendidikan.

Menurut Murdiyatomoko (2008) Pendidikan adalah sesuatu yang tidak pernah selesai dibicarakan, karena hampir setiap orang merasa berkepentingan dengan pendidikan. Pendidikan terasa belum pernah memberi kepuasan terhadap para pelakunya. Kita sering mendengar orang-orang di negara yang sudah majupun masih tetap membicarakan dan mengkritik tentang pendidikan mereka. Alasan pendidikan tidak pernah selesai dibicarakan mungkin karena: Pertama, sudah merupakan fitrah manusia selalu menginginkan yang lebih baik. Kedua, teori pendidikan secara umum selalu ketinggalan oleh kebutuhan masyarakat. Ketiga, karena pengaruh pandangan hidup yang dianut oleh seseorang atau masyarakat. Ajaran agamapun membenarkan adanya sifat tidak pernah puas itu, maksudnya mungkin agar manusia selalu maju, selalu berusaha untuk menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, masalah pendidikan merupakan masalah yang tidak hentihentinya untuk dibahas serta merupakan masalah yang tidak ringan sehingga berbagai upaya dan strategi telah dilakukan demi kemajuan dan keberhasilan dalam pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh.

Dunia pendidikan tak luput dari paradoks, yang berarti pujian semu. Kata paradoks berasal dari kata Bahasa Yunani paradoxon; para berarti semu dan doxon atau doxa berarti pujian, kemuliaan.

Pendidikan dipuja-puji sebagai solusi terhadap masalah kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, diskriminasi, ketidakadilan, perkosaan terhadap martabat manusia, kesewenang-wenangan, kebohongan, dan konflik sosial. Pendidikan pun seringkali diharapkan dapat bemilai sebagai proses 'pembelajaran' sekaligus sebagai 'pemberdayaan' kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) peserta didiknya. Namun pada kenyataannya yang sampai kini terjadi adalah proses pendidikan di negeri ini seringkali justru menjadi sebuah beban bagi peserta didiknya selain melalui muatan-muatan kurikulumnya, juga melalui pendekatannya yang cenderung bersifat satu arah dan mengutamakan adanya 'pemaksaan' keyakinan. Melalui proses pendidikan seringkali peserta didik dijadikan obyek dari sebuah proses tranfer pengetahuan dengan menghafal muatan-muatan pelajaran yang sangat padat. Pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan pun lebih menempatkan guru sebagai obyek dan peserta didik sebagai obyek, pun proses yang terjadi seringkali tidak memungkinkan adanya komunikasi dua arah yang sebenarnya antara guru dan peserta didiknya. Tentu ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah pendidikan. Dan salah satu kunci dalam pendidikan ialah peranan orang tua. Sebenarnya kalau kita melihat keterlibatan orang tua sampai saat ini masih sangat kurang, terutama orang tua yang di kota, yang sibuk dengan aktivitas di kantor, sehingga terlihat sekali bahwa anak tersebut seolah-olah itu semua tanggung jawab guru.

Menurut Dariyo (2004: 72) Pendidikan adalah kesadaran untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan

juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.

Pendidikan adalah hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Suatu bangsa dapat dilihat dari baiknya pendidikan yang dimilikinya. Tapi di Indonesia pendidikan bukanlah suatu yang murah, sehingga banyak usia pelajar yang harusnya dapat bersekolah dengan baik, mereka sibuk mencari uang untuk kelangsungan hidupnya, padahal anak-anak diharapkan untuk ikut serta meningkatkan maju pendidikan baik sebagai pelaku pendidikan maupun sebagai pengelola. Dengan belajar keras diharapkan angkatan muda dapat memajukan dunia pendidikan dan memajukan bangsa

Menurut Dariyo (2004: 75) Jenis Pendidikan yakni: 1) Pendidikan Formal, pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan yang lebih tinggi. Dan mempunyai peraturan-peraturan yang mengikat setiap individu. 2) Pendidikan Nonformal, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. 3) Pendidikan Informal, Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan yaitu: Faktor internal, meliputi

pendidikan baik itu Departemen Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan daerah, dan juga sekolah yang berada di garis depan. Dalam hal ini, intervensi dari pihak-pihak yang terkait sangatlah dibutuhkan agar pendidikan senantiasa selalu terjaga dengan baik; Faktor eksternal, adalah masyarakat pada umumnya. Dimana, masyarakat merupakan sample pendidikan dan merupakan tujuan dari adanya pendidikan yaitu sebagai objek dari pendidikan.

Padahal orang tua juga harus terlibat di dalam hal itu karena anak tersebut tidak hanya bisa dikreatifkan selama di sekolah saja. Anak tidak akan bisa kreatif kalau tidak ada pantauan secara langsung dari orang tuanya. Keterkaitan orang tua dalam hal ini sangat penting, apalagi kalau dilihat dalam proses belajar mengajar, ada pekerjaan rumah yang tidak bisa dijawab, harusnya orang tua juga kreatif mencari dari buku yang lain atau pun membimbing anak mencari hal-hal yang lain sehingga dia merasa bahwa orang tuanya tidak sekadar memberikan uang jajan atau menyekolahkan dia, tetapi juga ikut meningkatkan kreativitas atau meningkatkan pendidikan. Dengan kata lain, dalam penggunaan pendidikan maka semua pihak terlibat, dan oleh karenanya, baik guru, siswa, maupun orang tua mesti kreatif. Selama ini sebagian orang berpikir bahwa pendidikan itu hanya merupakan tanggung jawab sekolah. Oleh sebab itu, ketika orang tua memasukan anaknya ke sekolah, mereka seolah-olah berpikir bahwa masalah telah selesai. Padahal mereka lupa bahwa orang tua merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus keatas atau kebawah sampai dengan derajat ketiga.

Dalam ketentuan lain disebutkan bahwa keluarga yaitu kakek, nenek, ibu, bapak, saudara dan lain-lain yang

berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak juga bertanggung jawab untuk menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan bakat dan minatnya serta dapat mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

Menurut Puji (2008 : 43), Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia. Sedangkan menurut Rakhmat (1998: 57) keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsure dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.

Aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan, dan (10) sumber persahabatan sampai mereka cukup besar untuk mendapatkan teman di luar rumah atau bila teman di luar tidak ada.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Aryatmi (dalam Kartono, 1992) yang menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga anak mendapat rangsangan, hambatan dan pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwanya atau pribadinya.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang bersifat abadi, keluarga merupakan tempat yang paling penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya. Hal ini menyiratkan bahwa orang tua sebagai orang yang pertama berinteraksi dengan anak menjadi kunci utama dalam membentuk sikap dan kepribadian anak. Sikap orang tua sangat mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, oleh karena peran yang dimainkan orang tua

terhadap anak sangat menentukan sikap dan kepribadian anak kelak.

Di sisi lain, secara yuridis, dengan tegas dinyatakan bahwa orang tua merupakan orang yang paling bertanggungjawab terhadap kesejahteraan anak. Hal ini termaktub dalam pasal 9 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak yang secara tegas menyatakan bahwa orang tua adalah yang pertama-tama bertanggungjawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Bahkan di dalam pasal 10 dinyatakan, bahwa bila orang tua yang terbukti melalaikan tanggungjawabnya sebagaimana dalam pasal 9 sehingga mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dapat dicabut kuasa asuhnya sebagai orang tua terhadap anaknya.

Dengan demikian, peran orang tua sangat urgen dan strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter anak kelak. Orang tua mempunyai andil yang sangat besar dalam menentukan derajat kualitas generasi mendatang sebagai penerus perjuangan bangsa. Orang tua secara mendasar mempunyai peran dan tanggungjawab yang sangat mendasar dalam menentukan kemajuan bangsa dan negara guna mewujudkan negara yang *baldatun thoyyibatun warobbun ghofur*. Hal tersebut sangat bergantung kepada bagaimana orangtua dalam memberi pengasuhan kepada anak-anak mereka.

Secara empiris sejauh ini para orang tua atau calon orang tua pada umumnya belum dipersiapkan untuk menjadi orang tua yang sesungguhnya, dalam arti orang tua yang mampu memberi layanan pendidikan dan pengasuhan anak yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Karena sebagian besar para orangtua atau calon orang tua belum pernah dibekali tambahan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan tentang bagaimana cara memberi stimulasi pendidikan dan pengasuhan kepada anak yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian,

mereka (para orang tua) ketika mempunyai keturunan (anak), pada umumnya belum siap untuk mendidik dan mengasuhnya, karena rata-rata mereka (para orangtua) belum mempunyai pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang cukup tentang pendidikan anak usia dini. Akibatnya dapat diprediksi, bahwa dalam memberi stimulasi pendidikan dan pengasuhan, mereka cenderung menggunakan pendekatan yang alamiah (apa adanya) bak air mengalir. Stimulasi pendidikan dan pengasuhan yang diberikan pada umumnya mengacu kepada pendidikan yang selama ini pernah diterima dari orang tua mereka yang nota bene kurang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang menjadi orang yang matang dan dewasa secara sosial. Sehingga apa pun jenis pengasuhan yang diterapkan orangtua tentu bertujuan untuk mencapai hal tersebut. Namun, seringkali orangtua lupa bahwa ada pola pengasuhan yang justru dapat membawa dampak negatif bagi anak. Untuk itu, guna mewujudkan generasi yang handal di era yang semakin kompetitif dan global, para orangtua harus mempunyai bekal pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang memadai dalam mendidik dan mengasuh buah hati mereka.

Berkaitan dengan pendidikan di sekolah, dewasa ini moral siswa masih tetap menjadi problem masyarakat secara umum, dan merupakan pertanyaan yang belum mendapat jawaban yang pasti. Mengapa para siswa sejak SLTP bahkan sejak Sekolah Dasar sudah banyak yang mengkonsumsi narkoba dan obat-obat terlarang lainnya, tampak mudah tersinggung yang berujung dengan perkelahian, agresif dan mudah marah, bebas bergaul dengan lawan jenis tanpa ada risi dan rasa malu, kurang rasa hormat terhadap guru bahkan terhadap orang tua sendiri? Apakah nilai dan norma pergaulan para siswa dewasa ini sudah berubah, sehingga peraturan yang dibuat

oleh negara, masyarakat, bahkan agama dianggap sebagai penghambat kebebasan mereka, dan semua aturan dianggap tidak ada dan diabaikan saja? Apakah para guru sudah menjadi teladan bagi anak didik mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah? Persoalan ini perlu dipertimbangkan sehubungan dengan banyaknya pemberitaan, bahwa guru dan anak didik ramai-ramai menonton film-film porno yang cukup menghebohkan masyarakat sekitar, tentu saja peristiwa ini menggambarkan keseluruhan guru, sekalipun dalam kenyataannya hanya segelintir oknum guru saja.

Menurut Kartono (1995) Pendidikan agama Islam sebagai dasar utama "peningkatan mutu pendidikan iman takwa dan akhlak mulia di sekolah" dewasa ini dihadapkan dengan kendala yang cukup serius, baik internal maupun eksternal. Kendala yang bersifat internal diarahkan kepada faktor guru atau pendidik seperti yang disebutkan di atas. Sedangkan kendala yang bersifat eksternal, yaitu terjadinya perubahan tata kehidupan masyarakat akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat. Pergaulan hidup antar bangsa semakin terbuka, seolah-olah tidak ada lagi batas wilayah, pertukaran informasi, budaya, pola hidup antar bangsa terjadi secara alami tidak dapat dielakan lagi. Perubahan-perubahan tersebut cepat atau lambat berpotensi mendorong pergeseran nilai dan pola hidup masyarakat. Agama tidak lagi dijadikan pegangan hidup yang bersifat rutin dan dogmatis, nilai-nilai agama kurang diyakini dan diterima kebenarannya. Munculnya persoalan-persoalan di atas diduga akibat lemahnya nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada setiap individu.

Peranan keluarga dalam membentuk kepribadian dan menentukan pola tingkah laku anak sangatlah dominan. Dan hampir dapat dipastikan bahwa, setiap manusia tidak terkecuali anak mengharapkan berada dalam suatu keluarga yang harmonis. Sebuah keluarga yang sudah mapan dengan ibu dan bapak yang penuh

kasih sayang terhadap anak-anaknya. Keluarga yang dapat mengusahakan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya dengan baik dan sehat.

Menurut Devi, (2007: 41) Anak adalah titipan Tuhan Yang Maha Kuasa, karena itu nasib dan masa depan anak-anak adalah tanggung jawab kita semua. Tetapi tanggung jawab utama terletak pada orang tua masing-masing. Orang tualah yang pertama berkewajiban memelihara, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya agar menjadi manusia yang berkemampuan dan berguna. Setelah seorang anak kepribadiannya terbentuk, peran orang tua selanjutnya adalah mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya adalah merupakan pendidikan yang akan selalu berjalan seiring dengan pembentukan kepribadian anak tersebut. Peran orang tua terbatas pada persoalan dana. Salehlapadi dalam Emaniar mengemukakan bahwa orang tua dan masyarakat belum terlibat dalam proses pendidikan menyangkut pengambilan keputusan monitoring, pengawasan dan akuntabilitas. Akibatnya sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada orang tua.

Pada usia balita, anak-anak yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tuanya seringkali pemurung, labil dan tidak percaya diri. Ketika menjelang usia remaja kadang-kadang mereka mengambil jalan pintas, dan *minggat* dari rumah dan menjadi anak jalanan. Kesibukkan orang tua yang berlebihan, terutama ibu, menyebabkan anak kehilangan perhatian. Seorang ibu yang berkarir di luar rumah misalnya dan karirnya banyak menghabiskan waktu, lebih banyak menghadapi masalah kekurangan interaksi ini. Bisa dibayangkan, bila dalam sehari ibu hanya punya waktu paling banyak 2 - 3 jam bertemu dengan anak. Anak lebih dekat dengan pengasuh atau pembantunya. Pada faktanya televisi tidak mampu menjadi

orang tua yang baik, karena acara-acara yang ditayangkan tidak semuanya baik. Masih ada film anak-anak yang kurang mendidik dan terkesan merangsang anak melakukan tindakan perlawanan yang diputar di stasiun televisi di Indonesia. televisi tidak begitu baik untuk masa depan pendidikan anak-anak masa kini. Karena masa depan anak itu dilihat dari pendidikan yang diberikan orang tua sejak dini.

Menurut Puji (2008: 75), Sesungguhnya pendidikan yang utama dan pertama bagi anak usia dini berada di rumah bersama orang tua (Ayah dan Ibu). Indikatornya adalah: orang tua (Ayah dan Ibu) merupakan orang yang paling bertanggungjawab terhadap perkembangan anak-anaknya, orang tua (Ayah dan Ibu) merupakan orang yang pertama berinteraksi dengan anak-anaknya sebelum mereka berinteraksi dengan orang lain, lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat (micro system) yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak, dan waktu yang dimiliki oleh anak lebih banyak dihabiskan di rumah bersama orang tua (Ayah dan Ibu). Dengan demikian pemberian asah, asih dan asuh kepada anak usia dini menjadi tanggungjawab utama bagi orang tua (Ayah dan Ibu).

Menurut Dariyo (2004), menyatakan bahwa orang tua (Ayah dan Ibu) dan orang-orang yang terdekat dengan kehidupan anak, memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian yang dilakukan, menyebutkan bahwa ada 10 hal yang dapat dilakukan orang tua (Ayah dan Ibu) untuk meningkatkan status kesehatan dan perkembangan otak anak (asah), yaitu dengan cara: memberi rangsangan berupa kehangatan dan cinta yang tulus, memberi pengalaman langsung dengan menggunakan inderanya (penglihatan, pendengaran, perasa, peraba, penciuman), interaksi melalui sentuhan, interaksi melalui pelukan, interaksi melalui senyuman, interaksi melalui nyanyian, mendengarkan dengan penuh perhatian,

menanggapi ocehan anak, mengajak bercakap-cakap dengan suara yang lembut, dan memberi rasa aman.

Menurut Rakhmat (1998 : 59), ada 10 sumbangan yang dapat diberikan oleh keluarga (orang tua) kepada anak, yaitu: perasaan aman, pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis, sumber kasih sayang dan penerimaan, model perilaku yang disetujui guna belajar menjadi sosial, bimbingan dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial, bantuan dalam pemecahan masalah anak, bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan – motorik, verbal, dan sosial – yang diperlukan untuk penyesuaian, perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupan sosial, bantuan dalam menetapkan.

Dengan memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya, semua hidup anak-anak akan berjalan mulus, pendidikan anaklah dasar kehidupan. Pendidikan merupakan investasi yang mahal. Peran orang tua dalam pendidikan mempunyai peranan besar terhadap masa depan anak. Sehingga demi mendapatkan pendidikan yang terbaik. Sebagai orang tua harus sedini mungkin merencanakan masa depan anak-anak agar mereka tidak merana. Masa anak-anak merupakan masa transisi dan kelanjutan dalam menuju tingkat kematangan sebagai persiapan untuk mencapai keremajaan. Ini berarti kemajuan perkembangan yang dicapai dalam masa anak-anak merupakan bekal keberhasilan orang tua dalam mendidiknya. Baik buruknya sikap dan tingkah laku seseorang di masa anak-anak, sangat banyak ditentukan oleh pengalaman mereka dalam melihat orang-orang disekitarnya terutama kedua orang tuanya. Itu semua merupakan bekal pendidikan bagi anak-anak nantinya.

Di sisi lain, anak-anak adalah generasi yang memiliki sejumlah potensi yang patut dikembangkan dalam kegiatan pendidikan serta kreativitas mereka. Anak-anak mempunyai karakteristik antara lain pertumbuhan fisik yang cepat dan matang.

Semua potensi anak tersebut akan bermakna apabila dibina dan dikembangkan secara terarah sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki keberdayaan. Tanpa bimbingan yang baik semua potensi itu tidak akan memberikan dampak positif, bahkan bisa terjadi hal yang sebaliknya yaitu menimbulkan berbagai masalah dan hambatan. Apalagi jika melihat ke depan, tantangan globalisasi makin besar, maka pembinaan pendidikan terhadap anak pun harus semakin dikuatkan. Anak-anak harus berorientasi terhadap pandangan hidup yang bersifat positif dan aktif serta wajib menentukan dirinya sendiri, mementingkan kepuasan dari pekerjaan yang dilakukannya, berorientasi ke masa depan dan belajar merencanakan hidup secermat mungkin. Pendidikan merupakan sesuatu yang perlu mendapatkan prioritas.

Menurut Sahlan (2002: 71), Dalam sebuah keluarga, tentunya yang sangat berperan adalah ayah dan ibu (orang tua) dalam mendidik anak. Apa saja indikator yang harus dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai sebuah keluarga yang ideal dalam mendidik dan mengembangkan potensi/kemampuan anak-anak: 1) Memahami makna mendidik. Sahlan (2002: 71) Sebagai orang tua harus memahami benar apa makna dari mendidik sehingga tidak berpendapat bahwa mendidik adalah melarang, menasehat atau memerintah si anak. Tetapi harus dipahami bahwa mendidik adalah proses memberi pengertian atau pemaknaan kepada si anak agar si anak dapat memahami lingkungan sekitarnya dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab.

Menurut Suwarno (1992: 69), Proses memberi pengertian atau pemaknaan ini dapat melalui komunikasi maupun teladan/tindakan, contoh: jika ingin anak disiplin maka orang tua dapat memberi teladan kepada si anak akan hal-hal yang baik dan beretika atau orang tua menciptakan komunikasi dengan si anak yang dialogis dengan penuh keterbukaan,

kejujuran dan ketulusan. Apabila kita mengedepankan sikap memerintah, menasehat atau melarang maka langsung ataupun tidak akan berdampak pada sikap anak yang bergaya otoriter dan mau menang sendiri. Menurut *Dorothy Law Nolte* dengan judul "Anak Belajar dari Kehidupannya Kiranya orang tua dapat mengambil pesan moral dari sajak yang ditulis".

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia akan belajar memaki/Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia akan belajar rendah diri/Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia akan belajar menahan diri/Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia akan belajar menghargai/Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia akan belajar keadilan/Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia akan belajar menaruh kepercayaan/Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia akan belajar menghargai dirinya/Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Ada hubungan kausal antara bagaimana orang tua mendidik anak dengan apa yang diperbuat anak. Atau ibaratnya apa yang orang tua tabur itulah yang nanti akan dituai. Peran orang tua dalam mendidik anak tidak dapat tergantikan secara total oleh lembaga-lembaga persekolahan atau institusi formal lainnya. Karena bagaimanapun juga tanggung jawab mendidik anak ada pada pundak orang tua.

Hindari mengancam, membujuk atau menjanjikan hadiah. Dalam mendidik anak jangan memakai cara membujuk dengan menjanjikan hadiah karena hal ini akan melahirkan ketergantungan anak terhadap sesuatu hal baru dia melakukan sesuatu. Hal ini akan mematikan motivasi, kreatifitas, insiatif dan pengertian serta kemandirian mereka terhadap hal-hal yang harus dia kerjakan. Contoh : menjanjikan hadiah kalau nilai sekolahnya baik, atau mengancam tidak memberi hadiah bila nilainya rendah.

Hindari sikap otoriter, acuh tak acuh, memanjakan dan selalu khawatir, Seorang anak akan dapat mandiri apabila dia punya ruang dan waktu baginya untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan dan rasa percaya diri yang dimilikinya. Ini harus menjadi perhatian bersama karena hal tersebut dapat muncul dari sikap orang tuanya sendiri yang sadar atau tidak sadar ditampakkan pada saat interaksi terjadi antara ayah dan ibu dengan anak. Sehingga anak-anak akan termotivasi untuk mengaktualisasika potensi yang ada pada dirinya tanpa adanya tekanan atau ketakutan.

Memahami bahasa non verbal, memarahi anak yang melakukan kesalahan adalah sesuatu yang tidak efektif melainkan kita harus mendalami apa penyebab si anak melakukan kesalahan dan memahami perasaan si anak. Oleh karena itu perlu dikembangkan bahasa non verbal sebagai suatu upaya efektif untuk memahami masalah dan perasaan si anak. Bahasa non verbal adalah dengan memberi sentuhan, pelukan, menatap, memberi senyuman manis atau meletakkan tangan di bahu untuk menenangkan si anak, sehingga si anak merasa nyaman untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan atau perasaannya.

Membantu anak memecahkan persoalan secara bersama, pada kondisi tertentu dibutuhkan keterlibatan kita sebagai orang tua untuk memecahkan masalah yang dihadapi si anak. Dalam hal membantu anak memecahkan persoalan anak, kita harus melakukannya dengan tetap menjunjung tinggi kemandiriannya.

Menjaga keharmonisan dalam keluarga. Ayah dan Ibu sering bertengkar dan berselisih bahkan melakukan kekerasan di depan anak-anak, sehingga anak-anak mencontoh dengan bertindak tidak menghargai teman sebayanya atau melakukan kekerasan pula pada temannya.

Demikian beberapa hal yang mestinya dijadikan perhatian oleh para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Diakui bahwa hal tersebut di atas dapat

ditambahkan dengan hal lain yang positif agar menjadi perbendaharaan pengetahuan dalam mendidik, namun yang terutama dari semua itu adalah orang tua harus “bagaimana menciptakan dan membangun komunikasi yang efektif” dengan anak. Karena hal ini akan secara langsung menjaga dan memelihara kedekatan secara emosional dengan anaknya sehingga dapat mencegah perilaku menyimpang dari si anak. Dalam komunikasi juga perlu ditanamkan sikap optimisme pada anak, mengembangkan sikap keterbukaan pada anak dan perlu mengajarkan tata krama pada anak.

Menurut Yakhsyallah (2007: 88), Karena begitu pentingnya peranan orang tua dan sangat diperlukan bagi keberhasilan anak-anak di sekolah. Ada beberapa cara yang dikemukakan oleh Sulaiman (2006 : 52), dalam meningkatkan peran orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka, yaitu: 1) Dengan mengontrol waktu belajar dan dan belajar anak. Anak-anak diajarkan untuk belajar secara rutin, tidak hanya belajar saat mendapat PR dari sekolah atau akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak-anak diajarkan untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru pada hari itu. Dan diberikan pengertian kapan anak-anak mempunyai waktu untuk bermain. 2) Memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka. 3) Memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral, dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah. 4) Memantau efektivitas jam belajar di sekolah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah. Dan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh guru mereka. Kebanyakan tingkat SMP dan SMA tidak melaporkan adanya kelas-kelas kosong dimana guru mereka berhalangan hadir. Sehingga pembelajaran

yang ideal di sekolah tidak terjadi dan menjadi tidak efektif.

Untuk itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk juga belajar dan terus menerus mencari ilmu, terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak. Agar terhindar dari kesalahan dalam mendidik anak yang dapat berakibat buruk bagi masa depan anak-anak. Orang tua harus lebih memerhatikan anak-anak mereka, melihat potensi dan bakat yang ada dalam diri anak-anak mereka, memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran mereka di sekolah. Para orang tua diharapkan dapat melakukan semua itu dengan niat yang tulus untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral yang luhur dan wawasan yang tinggi serta semangat pantang menyerah.

Menurut Irwan (2008: 75), Pendidikan anak merupakan tanggung jawab penuh dari kedua orang tua, bukan yang lain. Tanggung jawab bukan sebatas memilihkan sekolah atau membiayai sekolah dan segala keperluannya. Lebih dari itu, tanggung jawab orang tua diwujudkan dalam keterlibatan langsung orang tua dalam pendidikan (kehidupan) anak-anaknya. Ketika orang tua terlibat langsung dalam kehidupan dan pendidikan anak-anaknya, maka mereka akan memberi perlakuan yang lebih tepat kepada anak-anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berhubungan dengan prestasi anak, perilaku anak, budaya, usia, dan kualitas sekolah anak.

Peran orang tua dalam memajukan bangsa Indonesia sangat penting, salah satunya adalah dengan menyekolahkan anak - anaknya sampai ke Perguruan Tinggi. Namun, sikap apatis orang tua yang tidak peduli terhadap pendidikan anaknya akan menambah jumlah rendahnya mutu pendidikan.

## SIMPULAN

Pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Untuk memberikan perlindungan pada

anak masih memerlukan suatu undang-undang mengenai perlindungan anak sebagai landasan yuridis bagi pelaksanaan dan tanggung jawab tersebut. Pertanggung jawaban orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus demi anak. Dalam melakukan pembinaan, dan pengembangan anak, perlu peran keluarga dan masyarakat, baik melalui lembaga pendidikan. Mayoritas sangat setuju menjadi orangtua yang baik, salah satunya dapat dilakukan dengan cara memahami dunia anak yang identik dengan dunia bermain atau permainan. Memasuki dunia anak memang tidak mudah. Kita harus belajar menyelami keinginan dan kebiasaan anak kita. Kita juga harus mampu menyeimbangkan apa yang baik dan kurang baik untuk anak, sebab jika kebebasan dalam bermain ini tidak dibatasi sama sekali, justru akan mengakibatkan munculnya sifat manja pada anak. Dengan bantuan pendidikan, seseorang memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, sehingga ia mampu menciptakan karya yang gemilang dalam hidupnya atau dengan kata lain manusia dapat mencapai suatu peradaban dan kebudayaan yang tinggi dengan bantuan pendidikan. Dan terakhir bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya adalah merupakan pendidikan yang akan selalu berjalan seiring dengan pembentukan kepribadian anak tersebut. Peran orang tua dalam menunjang pendidikan anak terbatas pada persoalan dana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S. dkk. 1999. *Pengantar Persepsi Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*, Erlangga, Jakarta, 2006.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Dodi, S, 2000, *Persepsi Orang Tua*, Depok: Ghalia Indonesia.
- Kurniawan, I.N. 2008. "Orangtua Terlibat dalam Pendidikan Anak".

- <http://kurniawan.staff.uui.ac>. (diakses 10 Oktober 2008 pukul 06.05)
- Kartono, K. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Mandar Maju. Bandung
- Keraf, G. 2004. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Navis, A.A. 2006. *Robohnya Surau Kami*. Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Murdiyatomoko, J. 2008. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Jakarta : Grafindo Media Pratama.
- Mujiburrahman, (2011), Hubungan Antara Pendidikan, Motivasi Dan Budaya Kerja Dengan Kinerja Pegawai (Studi Pada Inspektorat Kabupaten Aceh Timur), *Jurnal Administrasi Publik*, 1 (2):160-169
- Rahayu, P. 2008. "Orang Tua Perlu Pahami Makna Pendidikan Anak ". <http://bbawor.blogspot.com/2008/08/orang-tua-perlu-pahami-makna-pendidikan.html>. (diakses 10 Oktober 2008 pukul 05.56)
- Jalaludin, R, 1998, *Pembinaan Kemampuan*. Jakarta, Erlangga.
- RI. 1997. *Undang-Undang Peradilan Anak (UU No. 3 Tahun 1997)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Huraerah, S, 2006, *Kekerasan Terhadap Anak*. Penerbit Nuansa, Jakarta.
- Suwarno. 1992. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Syafei, S. 2002. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Depok: Ghalia Indonesia.
- Nasution S.. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Devi S. 2007. *Jadilah Pembimbing dan Guru bagi Putra Putri Anda*. Bandung: NUANSA.
- Sugiharto, S.T. 2001, *Meningkatkan proses persepsi*. Yogyakarta: Andi
- Team BPK FKIP UNS. 1995. *Dasar Kependidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Mansur, Y. 2007. "Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak".<http://kajianmuslim.wordpress.com>. (diakses 9 Oktober 2008 pukul 20.38).